

Optimalisasi Diversifikasi Pangan Lokal untuk Kedaulatan Pangan di Sulawesi Tenggara: Analisis Potensi Jagung, Sagu, dan Sorgum sebagai Alternatif Karbohidrat Non-Beras

Ardyan Pradana Putra^{1,*}, Rizqi Fithratullah², Tiara Mayang Pratiwi Lio³

^{1,2,3}Widyaiswara BPSDM Provinsi Sulawesi Tenggara

* corresponding author: ardyanpradanap@gmail.com

Abstrak/Abstract

Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras sebagai sumber utama karbohidrat masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, tingkat konsumsi beras tercatat tinggi, yakni sekitar 114 kg per kapita per tahun, sementara pemanfaatan komoditas pangan lokal seperti jagung, sagu, dan sorgum masih berada pada skala terbatas. Padahal, ketiga tanaman ini memiliki potensi besar untuk dioptimalkan sebagai alternatif pangan pokok yang lebih beragam dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi jagung, sagu, dan sorgum dalam mendukung strategi diversifikasi pangan lokal sebagai bagian dari upaya memperkuat kedaulatan pangan daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-eksploratif berbasis studi literatur dan analisis data sekunder dari BAPANAS, BPS Sultra, DTPH Sultra, media daring serta referensi & literatur ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa produksi jagung di Sulawesi Tenggara pada tahun 2024 mencapai 124.996,74 ton, dengan tiga kabupaten sentra utama yaitu Konawe Selatan, Muna, dan Kolaka Timur. Produksi sagu relatif stagnan dengan kenaikan kecil (meningkat 0,19%). Sementara sorgum telah dikembangkan dilahan 30–40 hektare di Kolaka Timur dengan produktivitas 8–10 ton/ha dan panen hingga tiga kali setahun. Potensi ini menunjukkan peluang besar untuk pengembangan produk pangan lokal bernilai tambah tinggi. Penelitian merekomendasikan intervensi kebijakan yang meliputi edukasi konsumsi pangan lokal, penguatan agroindustri berbasis komoditas daerah, serta pembentukan ekosistem pasar yang mendukung keberlanjutan diversifikasi pangan non-beras di Sulawesi Tenggara.

The Indonesian people's dependence on rice as a primary source of carbohydrates remains a serious challenge in achieving national food security and sovereignty. In Southeast Sulawesi Province, rice consumption is recorded as high, at around 114 kg per capita per year, while the utilization of local food commodities such as corn, sago, and sorghum remains limited. In fact, these three crops have great potential to be optimized as alternative staple foods that are more diverse and sustainable. This study aims to evaluate the potential of corn, sago, and sorghum in supporting local food diversification strategies as part of efforts to strengthen regional food sovereignty. The research method used is a descriptive-exploratory approach based on literature studies and secondary data analysis from BAPANAS, BPS Sultra, DTPH Sultra, online media, and scientific references & literature. The results of the study indicate that corn production in Southeast Sulawesi in 2024 will reach 124,996.74 tons, with three main central districts being South Konawe, Muna, and East Kolaka. Sago production is relatively stagnant with a small increase (increased by 0.19%). Meanwhile, sorghum has been cultivated on 30–40 hectares of land in East Kolaka, with a productivity of 8–10 tons/ha and harvests up to three times a year. This potential represents a significant opportunity for developing high-value local food products. The study recommends policy interventions including regional education on local food consumption, strengthening agro-industry based on regional commodities, and establishing a market ecosystem that supports the sustainability of non-rice food diversification in Southeast Sulawesi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Kata Kunci: diversifikasi pangan, jagung, sagu, sorgum, kedaulatan pangan.
Keyword: food diversification, corn, sago, sorghum, food sovereignty.

1. Pendahuluan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat esensial dan bersifat universal (Sudrajat, 2022). Kedaulatan pangan telah menjadi salah satu agenda strategis pembangunan nasional Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu tantangan mendasarnya adalah tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai satu-satunya sumber karbohidrat pokok. Ketergantungan ini berpotensi melemahkan resiliensi pangan, terutama ketika terjadi gangguan pasokan atau gejolak harga di pasar global.

Dalam konteks pembangunan nasional terkini, isu diversifikasi pangan lokal juga selaras dengan Asta Cita Presiden, khususnya agenda mewujudkan swasembada pangan yang berkelanjutan dan berkeadilan (Saptana et al., 2016). Asta Cita menekankan pentingnya penguatan produksi pangan dalam negeri, pemanfaatan komoditas lokal, serta kemandirian pangan sebagai fondasi ketahanan nasional (Mukaddas, 2025). Optimalisasi jagung, sagu, dan sorgum sebagai pangan alternatif non-beras di Sultra sejalan dengan upaya pemerintah pusat untuk mengurangi ketergantungan impor, menekan risiko krisis pangan global, sekaligus memberdayakan petani lokal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2024, luas panen padi secara nasional mencapai sekitar 10,05 juta hektare, mengalami penurunan sebesar 167,57 ribu hektare atau sekitar 1,64% dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 10,21 juta hektare. Sejalan dengan penyusutan luas panen, produksi padi nasional pada 2024 tercatat sebesar 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG), turun sekitar 838,27 ribu ton atau 1,55% dibandingkan produksi 2023 yang mencapai 53,98 juta ton GKG. Penurunan produksi padi ini berimbas langsung pada produksi beras untuk konsumsi penduduk. Pada 2024, total produksi beras nasional mencapai 30,62 juta ton, turun 480,04 ribu ton atau 1,54% dari tahun sebelumnya yang sebesar 31,10 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berbeda dengan di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Luas panen mencapai sekitar 130 ribu hektare, meningkat lebih dari 14 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 113,93 ribu hektare. Peningkatan luas panen ini berbanding lurus dengan kenaikan produksi GKG yang mencapai 555,84 ribu ton, atau naik hampir 16 persen dibanding capaian tahun 2023 sebesar 479,41 ribu ton. Apabila dikonversikan ke dalam bentuk beras siap konsumsi, produksi tahun 2024 setara dengan 319,21 ribu ton, meningkat cukup tajam dari 275,31 ribu ton pada tahun sebelumnya (BPS Sulawesi Tenggara, 2025).

Angka di atas menunjukkan dominasi pola konsumsi tunggal yang bertolak belakang dengan ketersediaan beragam sumber pangan lokal seperti jagung, sagu, dan sorgum, yang sejatinya memiliki nilai gizi tinggi dan potensi produksi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Diversifikasi pangan sebenarnya telah menjadi bagian dari strategi nasional sejak lama. Program Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mendorong masyarakat mengonsumsi pangan lokal (Yulianti dkk, 2025). Meski demikian, efektivitasnya masih terbatas. Berbagai penelitian mengidentifikasi kendala utama, mulai dari preferensi budaya terhadap beras, minimnya inovasi produk olahan pascapanen, hingga lemahnya rantai pasok (*value chain*) pangan lokal (S. N. dkk Khoirotun, 2025).

Jagung, salah satu komoditas unggulan Sultra, Gubernur Sultra menegaskan bahwa jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis. Hal tersebut disampaikan saat menghadiri langsung kegiatan panen raya jagung serentak kuartal 2 yang digelar di Konsel. Dinas Tanaman Pangan dan

Hortikultura Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat luas tanam jagung di Sultra mencapai 34.353 hektare pada tahun 2024, dengan produktivitas mencapai 5–7 ton/ha. Walaupun secara nasional Sulawesi Tenggara tidak termasuk dalam lima besar provinsi penyumbang produksi jagung nasional—baik secara keseluruhan maupun dalam periode Januari–Juni 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Sagu, yang selama berabad-abad menjadi makanan pokok masyarakat pesisir (Hasbulla, Firman Hidayat, 2024). Sulawesi Tenggara memiliki potensi tanaman sagu sekitar 12.000 ha dengan luas produksi 6.967 ton. Dari potensi tersebut, yang saat ini sedang difokuskan pengembangannya adalah di Konawe dan Konawe Selatan (Badan Pangan Nasional, 2024). Komoditas ini memiliki fleksibilitas tinggi untuk diolah menjadi beragam produk, mulai dari bahan pangan pokok hingga bahan baku industri. Namun, pengolahannya masih didominasi metode tradisional sehingga belum maksimal dalam memenuhi standar industri modern (Bungati et al., 2015).

Sementara itu, sorgum, meski belum banyak dibudidayakan di Sultra, menawarkan keunggulan adaptasi terhadap lahan kering, bebas gluten, serta memiliki indeks glikemik rendah—menjadikannya kandidat ideal untuk pangan fungsional masa kini (Suarni, 2012)

Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung mengkaji satu komoditas secara terpisah, seperti studi sorgum sebagai pangan fungsional atau pengelolaan sagu tradisional (Bungati et al., 2015). Masih jarang penelitian yang mengintegrasikan potensi ketiga komoditas ini dalam satu kerangka strategi diversifikasi pangan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan deskriptif-eksploratif yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan menghasilkan analisis komprehensif mengenai potensi, tantangan, dan arah kebijakan pengembangan jagung, sagu, dan sorgum di Sulawesi Tenggara.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep kedaulatan pangan yang menegaskan hak setiap wilayah untuk menentukan sistem pangan berbasis potensi lokal (Daud, 2025) dan teori diversifikasi konsumsi pangan yang menekankan pentingnya keberagaman sumber karbohidrat guna mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis pangan (Ariani & Ashari, 2016). Dengan kerangka tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi peluang pengembangan jagung, sagu, dan sorgum sebagai alternatif pangan pokok di Sulawesi Tenggara serta merumuskan rekomendasi kebijakan strategis untuk memperkuat kedaulatan pangan daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perumusan kebijakan daerah, mendorong kesejahteraan petani melalui diversifikasi komoditas, memperkuat industri pangan lokal berbasis non-beras yang adaptif terhadap tantangan ekonomi dan lingkungan, serta mendukung visi Asta Cita Presiden dalam mewujudkan kemandirian dan swasembada pangan Indonesia.

2. Metodologi

Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif dengan metode kualitatif yang didukung oleh data sekunder. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis (Bambang, 2018) mengenai potensi, tantangan, dan peluang diversifikasi pangan lokal di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya pada tiga komoditas utama—jagung, sagu, dan sorgum—sebagai alternatif pangan pokok non-beras. Pemilihan metode kualitatif berbasis data sekunder dianggap paling

efisien untuk analisis kebijakan karena mampu menyajikan gambaran makro dari data resmi, laporan pemerintah, dan literatur akademik tanpa memerlukan survei lapangan yang mahal dan memakan waktu (Young W, 2000)

Sementara itu, pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali aspek-aspek yang belum banyak dikaji secara komprehensif (Bambang, 2018), yaitu keterkaitan strategis antara ketiga komoditas dalam memperkuat kedaulatan pangan daerah.

Sumber data pada karya tulis ilmiah ini menggunakan data sekunder dari berbagai lembaga resmi, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta media daring kredibel. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap isu diversifikasi pangan tingkat Nasional maupun di Sulawesi Tenggara serta rentang tahun data.

Pertama, data statistik kuantitatif diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara untuk periode 2023–2025. Data ini mencakup luas panen, produksi, produktivitas padi, jagung, sagu, dan komoditas pangan lainnya, serta tingkat konsumsi beras per kapita. Laporan dari Badan Pangan Nasional (BAPANAS) turut digunakan, terutama terkait konsumsi pangan nasional dan program diversifikasi pangan.

Kedua, literatur ilmiah dipilih dengan kriteria tertentu, yakni terbit pada periode 2012–2025, relevan dengan isu ketahanan dan kedaulatan pangan, serta memuat analisis empiris maupun kajian kebijakan terkait diversifikasi pangan lokal. Beberapa referensi utama yang digunakan meliputi Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia oleh Ariani & Ashari (2016), Potensi Sorgum sebagai Bahan Pangan Fungsional oleh Suarni (2012), Pengelolaan dan Pemasaran Sagu di Sulawesi Tenggara oleh Bungati et al. (2015), dan Pengaruh Diversifikasi Pangan Lokal terhadap Strategi Pangan Global oleh Khoirotun et al. (2025). Literatur ini tidak hanya memberikan dasar teoritis, juga dasar penting dalam menyusun kerangka teoretis dan argumentasi kebijakan dalam karya tulis ilmiah ini.

Ketiga, artikel media daring dari Antara News, MediaSultra, DetikSultra, dan RRI digunakan untuk memperoleh informasi terkini mengenai pengembangan jagung, sagu, dan sorgum, termasuk inisiatif pemerintah daerah, tantangan di lapangan, serta potensi kemitraan dengan sektor swasta.

Keempat, buku referensi dan prosiding ilmiah terkait ketahanan pangan, teknologi pascapanen, serta kemandirian pangan daerah turut menjadi sumber penting, terutama dalam menyusun rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Dengan kombinasi sumber ini, diharapkan dapat memberikan analisis komprehensif mengenai potensi, tantangan, dan strategi diversifikasi pangan di Sulawesi Tenggara, sekaligus memastikan validitas dan akuntabilitas data yang digunakan.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui kajian komparatif dan interpretatif, yaitu membandingkan data kuantitatif dan informasi kualitatif dari berbagai sumber untuk menemukan pola, kesenjangan, dan peluang intervensi kebijakan (Mulyadi, 2011). Hasil analisis ini kemudian disintesis dalam bentuk narasi kebijakan dan usulan strategi diversifikasi pangan lokal berbasis potensi wilayah Sulawesi Tenggara.

Untuk memastikan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber data (Wiyanda, 2024), yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber guna meminimalisasi bias (Susanto et al., 2023). Dari penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk merancang strategi percepatan adopsi pangan lokal di Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari pembangunan sistem pangan yang mandiri, beragam, dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsumsi Beras dan Tantangan Diversifikasi

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, rata-rata konsumsi beras masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara masih sangat tinggi. Produksi padi di Sulawesi Tenggara meningkat dari 479.407,25 ton pada tahun 2023 menjadi 555.836,08 ton di tahun 2024, mengalami kenaikan sebesar 15,94%. Luas panen padi juga mengalami ekspansi dari 113.930,26 hektare menjadi 129.999,6 hektare, sementara produktivitas padi naik dari 42,08 kuintal per hektare menjadi 42,76 kuintal per hektare.

Hal ini berdampak langsung pada produksi beras yang meningkat dari 275.313,62 ton di tahun 2023 menjadi 319.205,15 ton di tahun 2024 (BPS Sulawesi Tenggara, 2025), jika dikonversikan menjadi beras siap konsumsi berada pada angka 114,29 kg/kapita/tahun, dengan perhitungan sebagai berikut = $319.210.000 \text{ kg} \div 2.793.100 \text{ jiwa} \approx 114,29 \text{ kg/kapita/tahun}$. (Dengan asumsi jumlah penduduk Sulawesi Tenggara tahun 2024 $\approx 2,793,100$ jiwa menurut data BPS). Kabupaten Konawe tercatat sebagai lumbung padi utama, menyumbang lebih dari 38% produksi beras di Sulawesi Tenggara, dengan Kolaka Timur, Konawe Selatan, dan Bombana sebagai daerah penyangga penting lainnya (BPS Sulawesi Tenggara, 2025).

Angka di atas jauh melampaui ambang batas ideal diversifikasi konsumsi pangan yang dianjurkan dalam berbagai literatur ketahanan pangan (Zuhry, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis pangan pokok, sehingga meningkatkan kerentanan daerah terhadap fluktuasi pasokan, gejolak harga, maupun potensi krisis pangan global (Hasanah, M., Rahmawati, D., & Rukmana, 2022)

Ketergantungan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ketersediaan beras di pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya konsumsi yang telah mengakar kuat di masyarakat (Khoirotun et al., 2025). Beras dianggap sebagai simbol pangan utama yang belum tergantikan, meskipun terdapat komoditas lokal seperti jagung, sagu, dan sorgum yang secara nutrisi maupun potensi produksi sangat kompetitif.

Beberapa kendala struktural turut memperlambat peralihan konsumsi ke pangan lokal, di antaranya: 1) Minimnya inovasi produk olahan berbasis jagung, sagu, dan sorgum yang mampu menarik minat konsumen urban maupun generasi muda. 2) Keterbatasan teknologi pascapanen yang mengakibatkan rendahnya nilai tambah pada komoditas lokal. 3) Kurangnya promosi dan edukasi mengenai manfaat kesehatan dan keberlanjutan dari pangan non-beras.

Ariani dan Ashari (2016) menekankan bahwa keberhasilan program diversifikasi sangat bergantung pada kesiapan sistem pangan lokal secara menyeluruh, mulai dari hulu (produksi dan distribusi) hingga hilir (aksesibilitas dan preferensi konsumen). Dengan demikian, upaya diversifikasi pangan di Sulawesi Tenggara harus mempertimbangkan strategi berbasis budaya, teknologi, dan ekonomi secara simultan.

3.2 Potensi Jagung sebagai Alternatif Pangan Pokok

Jagung merupakan salah satu komoditas strategis di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki peran penting dalam mendukung diversifikasi pangan. Berdasarkan data BPS Sultra (2025), total produksi jagung di Sulawesi Tenggara tahun 2024 mencapai 124.996,74 ton. Angka ini berasal dari akumulasi produksi di 17 kabupaten/kota. Tiga kabupaten dengan produksi jagung tertinggi: (1) Konawe Selatan: 29.421,31 ton, (2) Muna: 22.700,42 ton, (3) Kolaka Timur: 21.086,18 ton. Ketiga daerah ini menyumbang hampir 58% dari

total produksi jagung Sulawesi Tenggara, sehingga dapat disebut sebagai sentra utama jagung di provinsi ini. Sebagian besar produksi jagung terkonsentrasi di daerah dengan lahan pertanian luas dan infrastruktur pertanian memadai, seperti Konawe Selatan, Muna, dan Kolaka Timur.

Selain dikonsumsi langsung sebagai bahan pangan pokok, jagung juga memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengolahan. Berbagai produk turunan dapat dihasilkan, seperti tepung jagung, mie jagung, nasi jagung instan, keripik jagung rendah minyak, hingga bahan baku untuk industri roti dan kue (Andriana Firmansyah, 2023). Dalam konteks industri pakan ternak, jagung juga menjadi komponen utama yang menopang rantai pasok sektor peternakan.

Potensi jagung sebagai pangan alternatif semakin relevan mengingat keunggulan adaptasi agronominya. Tanaman ini mampu tumbuh di berbagai kondisi lahan, termasuk lahan kering yang tidak ideal untuk padi, sehingga menjadi solusi untuk memanfaatkan areal pertanian marginal. Selain itu, harga jagung relatif kompetitif dan proses budidayanya terbilang lebih singkat dibanding padi, sehingga dapat memberikan perputaran pendapatan lebih cepat bagi petani.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi agar peran jagung sebagai pangan pokok alternatif dapat optimal. Hambatan tersebut antara lain: 1) Terbatasnya infrastruktur pascapanen, sehingga mayoritas petani hanya menjual jagung dalam bentuk pipilan kering dengan nilai tambah rendah, 2) Kurangnya unit pengolahan hasil (UPH) di tingkat lokal yang mampu mengubah jagung menjadi produk olahan siap konsumsi dan berdaya saing, 3) Keterbatasan promosi dan branding jagung sebagai pangan sehat yang dapat menggantikan sebagian konsumsi beras.

Oleh karena itu, strategi pengembangan jagung perlu diarahkan pada integrasi hulu-hilir, meliputi penguatan budidaya, peningkatan kapasitas pengolahan, serta penciptaan ekosistem pasar yang mampu mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat menuju pangan lokal yang lebih beragam.

3.3 Potensi Sagu sebagai Pangan Tradisional dan Fungsional

Sagu merupakan salah satu tanaman endemik yang tumbuh subur di wilayah lahan basah, rawa, dan daerah pasang surut di Sulawesi Tenggara (Suharno, 2010). Komoditas ini memiliki nilai strategis baik dari sisi ketahanan pangan maupun pelestarian budaya kuliner. Berdasarkan data BPS Sultra (2025), produksi sagu di provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kenaikan yang sangat kecil dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, total produksi sagu di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 4.079,42 ton, sedangkan pada tahun 2024 meningkat tipis menjadi 4.087,12 ton, atau hanya bertambah 7,7 ton atau sekitar 0,19%. Konawe menjadi penyumbang terbesar dengan 1.552,98 ton, disusul oleh Konawe Selatan dengan 1.096,00 ton, Kolaka Timur sebesar 673,91 ton, Konawe Utara sebanyak 259,39 ton, dan Konawe Kepulauan yang menyumbang 205,35 ton (BPS Sulawesi Tenggara, 2025).

Kenaikan yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa belum ada ekspansi signifikan pada lahan pertanaman maupun penerapan teknologi pengolahan modern di sektor ini. Dengan kata lain, produksi sagu di Sultra masih didominasi oleh pola budidaya tradisional dan belum berkembang menuju skala industri yang lebih besar. Padahal dengan potensi luas areal pertanaman sagu di Sultra yang diperkirakan mencapai 4.500 hingga 12.000 hektare, maka potensi volume produksi bisa hingga 6.967 ton per tahun (Badan Pangan Nasional, 2024).

Secara historis, sagu telah menjadi pangan pokok bagi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Sultra. Berbagai olahan tradisional seperti sinonggi, bagea, dan kapurung tidak hanya menjadi identitas kuliner lokal, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pola makan yang sesuai dengan kearifan lokal. Namun, meskipun potensinya besar, pengolahan sagu di daerah ini masih didominasi oleh metode tradisional yang kurang efisien, sehingga produksinya belum mampu menjangkau pasar modern secara luas (Antaraneews.com, 2023).

Dari perspektif ketahanan pangan, sagu memiliki keunggulan signifikan (Hasbulla, 2024) Tanaman ini toleran terhadap kondisi lahan marginal dan memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan iklim. Hal ini menjadikannya salah satu komoditas penting dalam menghadapi tantangan krisis pangan global. Selain itu, pati sagu dapat diolah menjadi berbagai produk pangan fungsional, mulai dari tepung bebas gluten, mie sagu rendah indeks glikemik, hingga bahan baku industri pangan sehat (S. N. dkk Khoirotun, 2025).

Agar sagu dapat dioptimalkan sebagai komoditas pangan fungsional dan bernilai ekonomi tinggi, diperlukan strategi pengembangan yang mencakup: 1) Penerapan teknologi modern untuk proses ekstraksi dan pengolahan pati agar lebih efisien dan memenuhi standar industri, 2) Diversifikasi produk olahan dengan inovasi yang dapat menarik minat konsumen, baik di pasar lokal maupun global, 3) Kampanye promosi dan edukasi publik untuk mengubah persepsi bahwa sagu adalah “pangan kelas dua”, menjadi komoditas unggulan yang sehat dan bernilai.

Dengan langkah tersebut, sagu dapat bertransformasi dari sekadar pangan tradisional menjadi pilar ketahanan pangan dan industri kuliner modern yang memiliki daya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional (Pradipta, 2019).

3.4 Potensi Sorgum: Nutrisi Tinggi dan Adaptif terhadap Lahan Marginal.

Sorgum merupakan tanaman sereal yang memiliki keunggulan adaptasi luar biasa terhadap kondisi lingkungan ekstrem, khususnya iklim kering dan lahan marginal (Kurniasari, 2023). Tanaman ini membutuhkan air yang relatif sedikit dibanding padi dan jagung, sehingga sangat cocok dikembangkan di wilayah dengan ketersediaan air terbatas.

Meskipun peneliti telah melakukan pencarian data melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara dan berbagai laporan pemerintah daerah, tidak ditemukan data spesifik mengenai produksi sorgum baik dalam hal luas lahan, volume produksi, maupun produktivitas per hektare di Sultra. Data BPS yang tersedia umumnya berfokus pada komoditas utama seperti padi, jagung, sagu, serta tanaman perkebunan, sehingga informasi kuantitatif mengenai sorgum masih belum terdokumentasi secara formal dalam laporan statistik resmi. Sebagai langkah alternatif, peneliti kemudian mengumpulkan informasi melalui berbagai media berita arus utama seperti Metro TV News, ANTARA News, dan RRI. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa meskipun data statistik belum tersedia, terdapat berbagai inisiatif nyata terkait pengembangan sorgum di Sulawesi Tenggara yang dilaporkan di media.

Pertama, dari sisi pengembangan sorgum sebagai pangan alternatif, beberapa berita menyebutkan bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, melalui Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan, tengah mendorong sorgum sebagai sumber pangan pokok non-beras, berdampingan dengan komoditas lokal lain seperti jagung, ubi, dan sagu. Inisiatif ini juga didukung oleh bantuan benih dari Kementerian Pertanian serta perencanaan ekspansi lahan

penangkaran sorgum di Konawe Selatan, Kolaka Timur, dan Wakatobi (MetroTVNews, 2023).

Sorgum dipilih karena kandungan gizinya yang unggul — tinggi serat, bebas gluten, kaya antioksidan, serta memiliki indeks glikemik rendah, hal ini sesuai dengan kajian Suarni (2012), sorgum memiliki kandungan serat pangan tinggi, antioksidan, zat besi, serta indeks glikemik rendah, menjadikannya sumber pangan sehat yang potensial untuk penderita diabetes maupun konsumen yang menerapkan pola makan rendah gula, sehingga relevan bagi masyarakat yang memerlukan alternatif pangan sehat.

Kedua, terkait penangkaran benih dan dukungan organisasi, Pengurus Besar HIPTI Sultra bersama Pemda Konawe Selatan dan organisasi petani telah memfasilitasi lahan seluas 25 hektare untuk penangkaran benih sorgum, dengan jaminan adanya pembeli hasil panen. Ini menandakan sudah ada langkah awal dalam membangun ekosistem pemasaran dan memastikan petani memiliki akses pasar yang jelas (Antaraneews, 2023).

Ketiga, dari segi keunggulan agronomi, sorgum dilaporkan sebagai tanaman tahan kekeringan dan cocok untuk lahan marginal yang tidak sesuai untuk padi. Kandungan nutrisi seperti asam fenolat, tanin, policosanol, dan serat pangan menjadikan sorgum tidak hanya sekadar bahan pangan alternatif, tetapi juga pangan fungsional dengan potensi manfaat kesehatan, termasuk pengendalian kolesterol dan gula darah (MetroTVNews, 2023).

Namun, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti keterbatasan penangkaran benih bersertifikat, skala pengembangan yang masih kecil dan tersebar, kurangnya infrastruktur pengolahan, serta rendahnya penerimaan masyarakat terhadap sorgum sebagai pangan pokok sehari-hari. Hilirisasi industri, promosi gizi, dan edukasi publik menjadi hal penting yang perlu dikembangkan agar sorgum tidak hanya dilihat sebagai pangan cadangan, tetapi sebagai bagian dari pola konsumsi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun data statistik resmi belum tersedia, temuan dari berbagai laporan media menunjukkan bahwa sorgum memiliki potensi strategis sebagai komoditas pangan lokal non-beras di Sulawesi Tenggara. Dengan dukungan pemerintah daerah, organisasi petani, serta penguatan riset dan hilirisasi, sorgum berpeluang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian lokal di masa depan.

Pemerintah Kabupaten Kolaka Timur (Koltim), Sulawesi Tenggara, sedang mendorong petani lokal untuk memperluas dan meningkatkan produksi sorgum. Tujuannya adalah tidak hanya sebagai pangan alternatif, tapi juga sebagai komoditas unggulan yang dapat menjadi penggerak ekonomi lokal. Secara keseluruhan, petani di Koltim mengusahakan sorgum di areal antara 30 hingga 40 hektare. Petani bisa melakukan panen hingga tiga kali setahun, dengan rata-rata hasil 8-10 ton per hektare (Antaraneews, 2025).

Secara global, sorgum telah diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti beras sorgum, tepung sorgum bebas gluten, roti sorgum, mie sorgum, hingga biskuit dan makanan bayi. Potensi hilirisasi ini sangat relevan dengan tren pasar pangan sehat dan organik yang terus berkembang (S. N. dkk Khoirotun, 2025).

Namun, pengembangan sorgum di Sultra masih menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya: 1) Keterbatasan benih unggul yang sesuai dengan kondisi agroklimat setempat, 2) Kurangnya pengetahuan teknis petani mengenai budidaya sorgum secara optimal, 3) Belum terbentuknya jaringan pasar yang mampu menampung hasil produksi secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi yang mencakup: 1) Penguatan riset dan pengadaan varietas unggul adaptif terhadap kondisi lokal, 2) Pelatihan teknis bagi petani mengenai budidaya, pascapanen, dan

diversifikasi produk sorgum, 3) Penciptaan ekosistem pasar terpadu yang melibatkan petani, pelaku UMKM, industri pangan, dan pemerintah daerah.

Dengan implementasi strategi tersebut, sorgum dapat menjadi salah satu pilar diversifikasi pangan di Sulawesi Tenggara yang tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pedesaan.

3.5 Analisis Kendala dan Peluang Diversifikasi Pangan Lokal

Analisis terhadap ketiga komoditas utama seperti jagung, sagu, dan sorgum menunjukkan bahwa diversifikasi pangan di Sulawesi Tenggara memiliki prospek besar, namun juga dihadapkan pada tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan.

Kendala Utama:

1) Persepsi inferioritas pangan lokal

Banyak konsumen masih memandang jagung, sagu, dan sorgum sebagai pangan sekunder atau “pangan darurat” yang hanya dikonsumsi saat beras sulit diperoleh. Persepsi ini menjadi hambatan psikologis dalam membangun pasar yang stabil bagi komoditas tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan Afriansyah (2018) dimana saat wawancara mengenai persepsi masyarakat akan pangan lokal sagu dan ubi, beberapa kelompok masyarakat yang diwawancarai mengatakan bahwa sagu dan ubi hanya menjadi pangan alternative bagi mereka (Afriansyah, 2020)

2) Keterbatasan teknologi pascapanen dan pengolahan

Sebagian besar pengolahan pangan lokal masih dilakukan secara tradisional. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai tambah, daya tahan produk, dan keseragaman kualitas yang dibutuhkan pasar modern

Dalam buku berjudul “Sorgum dan pemanfaatannya dalam industri pangan” dijelaskan bahwa Produksi sorgum saat ini masih terkendala tidak tersedianya teknologi tepat guna untuk penanganan dan pengolahan biji sorgum setelah proses (Murtini et al., 2021)

3) Minimnya jaringan distribusi dan pemasaran khusus

Produk olahan berbasis jagung, sagu, dan sorgum belum memiliki saluran distribusi yang kuat, baik di tingkat lokal maupun nasional. Akibatnya, volume penjualan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Peluang Pengembangan:

1) Ketersediaan lahan potensial

Hampir semua kabupaten di Sultra memiliki areal yang cocok untuk pengembangan ketiga komoditas ini, baik lahan basah, rawa, maupun lahan kering marginal (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2025)

2) Dukungan kebijakan nasional dan daerah

Program pemerintah seperti B2SA dan kebijakan kedaulatan pangan memberikan payung hukum dan dukungan strategis untuk mendorong pengembangan pangan non-beras.

Gerakan konsumsi pangan B2SA merupakan penganekaragaman pangan yaitu upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. (Yuliarti, Desri Maulina Sari, Nurmalia Ermi, 2025)

3) Tren konsumsi pangan sehat dan organik

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan rendah gluten, rendah gula, dan berbasis bahan alami membuka peluang pasar yang luas, terutama untuk sorgum dan sagu.

4) Peluang kemitraan multipihak

Potensi kerja sama antara petani, pelaku UMKM, koperasi, dan pemerintah daerah dapat menciptakan ekosistem produksi dan distribusi yang efisien serta berkelanjutan.

Dengan mengoptimalkan peluang tersebut dan mengatasi hambatan yang ada melalui pendekatan terpadu, diversifikasi pangan lokal di Sulawesi Tenggara dapat menjadi strategi kunci dalam memperkuat kedaulatan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku industri pangan lokal.

3.6 Rekomendasi Tindak Lanjut (*What Next to Do*)

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan *roadmap* diversifikasi pangan lokal Sultra berbasis data potensi wilayah dan komoditas unggulan.
- b. Pengembangan model agroindustri kecil dan menengah yang memproduksi olahan jagung, sagu, dan sorgum bernilai tinggi.
- c. Pelatihan petani dan pelaku UMKM mengenai teknik budidaya, pascapanen, dan pemasaran berbasis digital.
- d. Penguatan ekosistem pasar dan branding pangan lokal, agar pangan lokal memiliki nilai jual dan daya tarik setara atau lebih dari beras.
- e. Mendorong investasi agroindustri pangan lokal, terutama untuk produk olahan jagung, sagu, dan sorgum bernilai tambah tinggi.
- f. Memperluas program promosi, *branding*, dan sertifikasi produk pangan lokal khas Sultra agar dikenal lebih luas di tingkat nasional.
- g. Menyediakan insentif, subsidi, dan akses pembiayaan khusus bagi petani dan UMKM yang fokus pada pangan lokal.
- h. Membangun jaringan distribusi dan pemasaran terintegrasi melalui kerja sama antara pemerintah daerah, pelaku swasta, koperasi petani, dan pasar digital.

4. Kesimpulan & Saran

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengevaluasi potensi tiga komoditas lokal yaitu jagung, sagu, dan sorgum sebagai sumber pangan non-beras untuk memperkuat diversifikasi dan kedaulatan pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan analisis data statistik, literatur ilmiah, serta kebijakan nasional dan daerah, ketiganya memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem pangan yang beragam, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan iklim maupun dinamika pasar.

Konsumsi beras di Sultra yang mencapai 114 kg per kapita per tahun menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap satu jenis pangan pokok. Padahal, jagung telah dibudidayakan di lahan ±34.353 ha dengan produktivitas 5–7 ton/ha, sagu di areal ±4.500–12.000 ha dengan kapasitas produksi hingga 6.967 ton, dan sorgum memiliki keunggulan adaptasi di lahan marginal serta kandungan gizi yang unggul.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan diversifikasi pangan tidak semata ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, melainkan juga oleh faktor budaya konsumsi, inovasi pengolahan, dan ekosistem pasar. Hambatan seperti rendahnya minat terhadap pangan lokal, keterbatasan teknologi *pascapanen*, serta belum adanya distribusi yang stabil perlu diatasi melalui strategi terpadu berbasis wilayah.

4.2 Saran

- a. Pemerintah daerah bersama akademisi dan pelaku usaha perlu memperkuat program edukasi dan kampanye konsumsi pangan lokal yang berkelanjutan kepada masyarakat.
- b. Diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif bagi petani dan UMKM untuk meningkatkan kapasitas budidaya, *pascapanen*, dan pengolahan jagung, sagu, dan sorgum secara modern.
- c. Pemerintah dan lembaga penelitian perlu meningkatkan riset inovasi pangan lokal yang berbasis pada kebutuhan pasar dan tren konsumsi baru agar produk pangan lokal lebih kompetitif secara ekonomi dan gizi.

Referensi

- Afriansyah, I. I. D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi. (*Jurnal Berbasis Sosial) Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/j>
- Andriana Firmansyah, A. (2023). Diversifikasi roti sorgum lokal unggulan untuk menuju ketahanan pangan global nusantara yang sehat. *EcoProfit: Sustainable and Environment Business*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.61511/ecoprofit.v1i1.2023.104>
- Antaraneews.com. (2023). Lima kabupaten di Sultra memiliki budidaya sagu terluas. <https://www.antaraneews.com/berita/3939239> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2025)
- Antaraneews, Sultra. (2023). pb-hipti-sulawesi-tenggara-fasilitasi-penangkaran-benih-sorgum-untuk-petani. <https://sultra.antaraneews.com/berita/437538/pb-hipti-sulawesi-tenggara-fasilitasi-penangkaran-benih-sorgum-untuk-petani> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2025)
- Antaraneews, Sultra. (2025). Pemkab Koltim pacu petani sorgum tingkatkan produksi. <https://sultra.antaraneews.com/berita/458658/pemkab-koltim-pacu-petani-sorgum-tingkatkan-produksi> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2025)
- Ariani, M., & Ashari. (2016). Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. DOI:10.21082/fae.v21n2.2003.99-112
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2025). Provinsi Sulawesi Tenggara dalam angka 2025. In *BPS Sultra* (Vol. 37). BPS Sultra.
- Bambang, M. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi exploratory research in communication study. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–66. DOI:10.31445/jskm.2018.220105
- Bungati, B., Rosmaha, S., & Abidin, Z. (2015). Pengelolaan dan Pemasaran Sagu di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Ketahanan Pangan Nasional*.
- Bungati, Rosmaha, S., & Abidin, Z. (2014). Pengelolaan dan Pemasaran Sagu di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional: Mewujudkan Kedaulatan Pangan Pada Lahan Sub Optimal Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik*

Lokasi, 89, 415–423.

- Daud, I. F. (2025). *Kedaulatan Pangan: Pilar Strategis Meningkatkan Pertahanan Nasional*. Bravo Press Indonesia.
- Hasanah, M., Rahmawati, D., & Rukmana, D. (2022). Arah, kendala dan pentingnya diversifikasi pangan lokal di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan Nasional*.
- Hasbulla, Firman Hidayat, W. N. (2024). Ekstraksi dan Pemanfaatan Sagu (Metroxilon Sagu). *STROFOR JOURNAL*, 8(1), 259–269.
- Khoirotun, S. N. dkk. (2025). *Pengaruh diversifikasi pangan lokal terhadap strategi pangan global: Systematic literature review*. *Info Kesehatan*.
- Khoirotun, S. N., Septiana, E., Wai, F. H., Janensa, F. U., Immelda, F. A., Handayani, K., Faisol, M. A., Theodora, M. L., Meilinda, N., Kaka, T. M., Studi Ilmu Gizi, P., Kesehatan, F., & Kesehatan dan Bisnis Surabaya, I. (2025). Pengaruh Diversifikasi Pangan Lokal Terhadap Strategi Pangan Global: Sistematis Literatur Review. The Influence of Local Food Diversification on Global Food Strategy: Systematic Literature Review. *Infokes: Info Kesehatan*, 15(1).
- Kurniasari, R. (2023). *Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sorgum (Sorghum bicolor (L.) Moench) Varietas Numbu dengan Pemupukan Organik yang Berbeda*. 11(1), 103–105.
- MediaSultra. (2024). Produksi jagung melimpah, Sultra siap jadi lumbung pangan nasional. <https://www.mediasultra.com/ekonomi/produksi-jagung-sultra/> (diakses pada tanggal 21 Agustus 2025)
- MetroTVNews. (2023). Sultra-kembangkan-sorgum-jadi-pangan-alternatif. <https://www.metrotvnews.com/read/bD2Ci7MW-sultra-kembangkan-sorgum-jadi-pangan-alternatif> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2025)
- Mukaddas, J. (2025). *Asta Cita dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Mulyadi, M. (2011). Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Journal of Communication and Media Studies*, 15(1), 128.
- Murtini, E. S., Sabilla, N. F., Wijayanti, A., Rahayu, L. F., Permatanisa, T., Adhamatika, A., Putri, D. A., & Trifany, L. A. N. (2021). Sorgum dan Pemanfaatannya dalam Industri Pangan. *Sorgum Dan Pemanfaatannya Dalam Industri Pangan*, 1–9. <https://bppmftp.ub.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/Sorgum-dan-Pemanfaatannya-dalam-Industri-Pangan-2021.pdf>
- Nasional, B. P. (2024). *Sagu Kendari siap melokalkan industri pangan lokal*. <https://www.pangan.go.id/>
- Pradipta, L. (2019). Peralihan Pangan Pokok dari Sagu ke Beras: Sebuah Kajian Ketahanan Pangan dan Masyarakat Adat. *Society*, 7(1), 37–47.
- Saptana, N., Sejati, W. K., & Rusastra, I. W. (2016). Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran dari Program Pidra, SPFS,

- dan Desa Mapan di Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 119–141. <https://doi.org/10.21082/akp.v12i2.119-141>
- Statistik, B. P. (2025). *Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung menurut provinsi*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwNCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-jagung-menurut-provinsi.html> (diakses pada tanggal 19 Agustus 2025)
- Suarni. (2012). Potensi Sorgum sebagai Bahan Pangan Fungsional. *Iptek Tanaman Pangan*, 7(1), 58.
- Sudrajat. (2022). Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Suharno, S. (2010). Pengelolaan Tanaman Sagu Di Sulawesi Tenggara. In *Agro Ekonomi* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17869>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tenggara, B. P. S. P. S. (2025). *Produksi beras di Sulawesi Tenggara menurut kabupaten/kota dan periode panen (Ton-GKG), 2024–2025*.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 13–21. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v4i2.9412>
- Yuliarti, Desri Maulina Sari, Nurmalia Ermi, E. S. P. (2025). Program Literasi Gerakan Konsumsi Pangan B2sa (Beragam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 288–297.
- Zuhry, A. (2022). Diversifikasi Bahan Pangan sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pangan*, 7(3), 66–78.